Ser. no 327.
Ann. no 6

ALAN KEBENARAN

PENGHIDUPAN MAHATMA GANDHI

*

Termasuk dalam permohonan
restitusa ddo 1 Agustus 1952
dari N.V. MASA BARU (NIX)
Dj. Geredja 3 Bandung.

...JUKAN PERSEDIAAN LEKTUR
...AT JANG BERGUNA UNTUK PEMB...
JAJASAN
LEKTUR

Karangan

...SHANTA

PERPUSTAKAAN
-MUSEUM PUSAT-
23:-
2
ex.3

9211

Lees. no 327
Aanw. no 6.
23:-
28 DJA. 1972
2
(x.3

SUDAH DIKELUARKAN DARI KOLEKSI
PERPUSTAKAAN DJURUSAN ILMU PERPUSTAKAAN
F. S. U. I.

DJALAN KEBENARAN

923.2
23:-
2
CX.3

DJALAN KEBENARAN

PENGHIDUPAN MAHATMA GANDHI

Karangan

SHANTA

PENERBITAN A. C. NIX & Co.
Bagian penerbitan untuk anak² dan pemuda
BANDUNG — DJAKARTA

PERPUSTAKAAN
Kebudajaan Indonesia

Copyright 1951 — : AUTEUR

SEKOLAH PERPUSTAKAAN
LIBRARY SCHOOL
DEPARTEMEN P. P. & K.

PERPUSTAKAAN
MUSEUM PUSAT DEPT. P. D. & K.
TANGGAL 8-2-72
ASAL-USUL No. 238 K

Printed in Indonesia

I S I

Bhagavad Gita 1
Gandhi lahir 2
Gandhi diwaktu muda 4
Afrika Selatan 7
Mata pisau tjukur 10
Gambaran tentang Mahatma 12
Gambaran tentang India 15
Rasa takut hilang 16
Sidang pengadilan 20
Perdjalanan mentjari garam 23
Bagaimana boleh djadi ! 27
Kemerdekaan 30
Tjahaja jang padam 32
Djalan Kebenaran 35

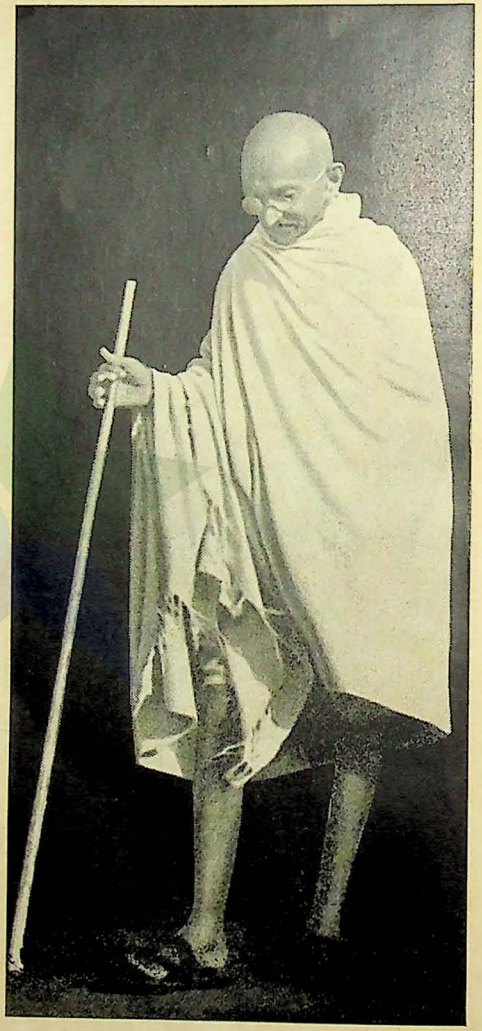

BHAGAVAD GITA

Ardjuna berdiri dimedan perang dikaki pegunungan Himalaya, dan ia harus memerangi kawan-kawannja dan kaum keluarganja sendiri. Dan apabila ia gojah dan gundah karena pikirannja mendjadi katjau dan tidak tahu lagi apakah kewadjibannja, berkatalah Pemimpinnja Krishna kepadanja: „Ardjuna, inilah pertentangan antara kebadjikan dan hawa nafsu dalam dirimu. Kebadjikan, kakak-kakakmu, berdiri dibelakangmu dan membantu engkau, akan tetapi hawa nafsu, kaum keluargamu diseberang sana, harus kauperangi. Pandanganmu suram dan duduklah engkau, sia-sia bagimu sendiri dan bagi orang lain." Demikianlah bunji tjeritera lama tentang perdjuangan besar jang dilakukan beribu-ribu tahun jang lalu. Akan tetapi Ardjuna tetap duduk sadja dan Krishna melandjutkan : „Barangsiapa selalu ingat kepada tudjuan, giatlah ia, karena bertindak itu sudah mendjadi keharusan. Barangsiapa selalu ingat kepada tudjuan, lepaslah ia dari rasa takut menemui kegagalan dan bebaslah ia dari keinginan mentjapai untung, karena tudjuan itu ialah Kebenaran dan djikalau Tudjuan ini senantiasa ditjamkan, manusia akan bertindak betul, ia akan mengalahkan musuhnja jang djahat sekali dan akan menanglah kebaikan dalam dirinja. Manusia jang demikian itu mengetahui satu djalan sadja, djalan Kebenaran. Djanganlah putus asa. Keberanian ditimbulkan oleh suka akan kebenaran, hati ketjil oleh keinginan mendapat untung."

Itulah jang diadjarkan oleh Bhagavad Gita, tjeritera tentang Ardjuna, manusia jang memerangi kedjahatan dengan sendjata kasih sajang, kasih sajang terhadap Kebenaran dan kasih sajang terhadap sesama manusia.

Tjeritera lama ini mendjadi pedoman bagi Gandhi jang modern itu, kawan kaum tertindas dan penentang kelaliman. Tjeritera ini, jang sama tuanja dengan bangsa manusia, adalah lambang segala masa.

GANDHI LAHIR

Sebagaimana puntjak pegunungan jang tertinggi di dunia, Himalaya, jang mendjadi batas India disebelah utara berselubung saldju putih sutji sedangkan keadaan didjurang-djurang jang dalam gelap gulita, begitu pula dalam sedjarah tiap-tiap bangsa ada saat kebesaran jang gilang-gemilang, saat orang mengerdjakan sawahnja dengan riang, akan tetapi sebaliknja ada djuga waktu penindasan dan kemunduran jang pandjang ; sawah-sawah tidak dikerdjakan dan bahaja kelaparan mengantjam.

Sedjak waktu Ardjuna masih berperang, bangsa-bangsa di India telah mengenal djurang-djurang jang dalam itu dan senantiasa mereka dituntun kembali kepada puntjak sutji itu, tempat orang dapat memandang kemana-mana dan merasa merdeka. Dalam abad-abad jang terachir, dibawah kekuasaan pendjadjahan asing, rupanja seolah-olah keadaan akan tetap gelap sadja dan bangsa-bangsa itu akan djatuh kedalam lembah perbu-

dakan sebagaimana belum pernah dialami mereka. Tanah jang besar ini dengan sungai-sungainja jang lebar, hampir sama besarnja dengan semua negeri di Eropah bersama, tempat kediaman pelbagai bangsa dengan bermatjam-matjam bahasa dan kebiasaan, pada achir abad kesembilan belas sudah lama sekali diperintah oleh Inggeris. Orang Inggeris mempersatukan tanah itu; disana dibuatnja djalan-djalan besar dan bangunan-bangunan pengairan; paberik-paberik dan djalan-djalan kereta api diadakannja. Orang-orang asing ini pandai sekali dalam ilmu teknik. Mereka memasukkan rumah sakit dan sekolah . . . akan tetapi orang-orang India masih tidak merasa berbahagia djuga, sebab bahasanja asing bagi mereka; tetap asing sadja kebiasaan dan pengadjaran jang dipaksakan kepada mereka. Manakala ada paksaan, kesukaan susah ditjari dan terbit kekuatiran. Dan manakala tidak ada kesukaan, bangsa itu akan menurut kebiasaan jang djahat, dan kekuatiran menumbuhkan sifat budak. Kaum ningrat memeras kaum marhaen; orang-orang jang menganut agama-agama jang berlain-lainan saling memerangi dan merintangi; si miskin jang terindjak-indjak. Zaman kegelapanpun tibalah.

Pada waktu itu lahirlah Gandhi.

Orang tuanja menamakan dia Mohandas Karamchand dan kedua orang tua itu mengharap dengan sungguh-sungguh supaja ia dapat mendjadi seorang India jang baik, akan tetapi mereka sedikitpun tak dapat mengira, bahwa kelak namanja akan menerangkan segenap dunia laksana halilintar, bahwa kelak beribu-ribu orang India

dengan tabah dan suka hati, bebas dari rasa takut, akan tetapi sunji dari rasa dendam, akan masuk kedalam pendjara karena dia. Anak inilah jang akan membangunkan India jang tengah tidur njenjak dialam kebodohan, kemunduran dan perbudakan itu.

GANDHI DIWAKTU MUDA

Mohandas dilahirkan pada tanggal 2 Oktober 1869 ketika ajahnja mendjadi menteri keuangan dibawah perintah seorang radja India dipantai barat India. Meskipun asalnja dari keluarga saudagar jang berada, Mohandas hidup dalam lingkungan jang menurut kewadjiban dan kesederhanaan, karena ajahnja adalah orang jang adil. Dari ibunja ia mendengar barang apa jang patut diketahui oleh seorang anak Hindu tentang agama. Sebagaimana kebiasaannja dalam rumah tangga orang Hindu biasa, ajahnja mengizinkan orang jang menganut kepertjajaan lain masuk hanja sampai kedalam ruang pekerdjaannja sadja dan ibunja menjuruh pekerdjaan kasar seperti membersihkan kakus dikerdjakan oleh orang^2 jang disebut kaum pariah, kaum jang tidak masuk hitungan, jang tidak turut samasekali dalam penghidupan kaum keluarga dan pelajan^2 dirumah. Demikian pulalah keadaan sebelum waktu itu, jakni dalam abad-abad terachir ketika zaman gelap, dan ibunja jakin sadja bahwa memang sudah begitulah harusnja. Begitu djuga sudah mendjadi kebiasaan lama, bahwa seorang anak kawin ketika masih muda dan menurut kebiasaan itu Mohandas jang baru tigabelas tahun umurnja sudah di-

kawinkan, ketika ia masih mendjadi murid disekolah Inggeris.

Sesudah lepas sekolah itu, ajahnja menjuruh dia pergi ke London untuk beladjar ilmu hukum, supaja kelak ia dapat mendjalankan pekerdjaan adpokat partikelir dinegerinja sendiri. Pada waktu itu India diperintah menurut tjara Inggeris; karena itu baik sekali apabila anak itu menjelesaikan peladjarannja dinegeri Inggeris.

Alangkah besarnja perubahan itu! Dahulu Mohandas hidup dalam rumah tangga India jang bersahadja, dan tiap-tiap pagi diwaktu matahari terbit, ibunja mandi mendahului jang lain, kemudian menjadjikan nasi diatas lantai ruang makan jang bersih itu. Dan pada malam hari harum dupa jang dibakar dan suara ibunja mengingatkan dia kepada sembahjang malam. Kemudian apabila haripun sudah djauh malam ruang-ruang didalam rumah masih mengandung panas siang hari, ditjobanjalah tidur diatas lantai serambi jang sedjuk itu, sedang suara ajahnja dan kawan-kawan ajahnja, jang duduk tidak berapa djauh dari padanja, terdengar olehnja sebagai kidung.

Pada suatu hari mendjelang achir bulan September dalam tahun 1888, Mohandas tiba dinegeri Inggeris dan tiap-tiap orang menoleh kepadanja. Ia memakai pakaian planel putih, rapi buatannja menurut potongan terachir, demikian kata tukang djahit di Bombay kepadanja. Akan tetapi ia tidak mentjeriterakan pula kepadanja, bahwa pakaian matjam itu tidak pantas didaerah utara

jang dingin, dengan musim gugurnja jang telah meliputi djalan-djalan di London dengan kabut itu. Mohandas bukan kepalang malunja. Orang muda jang memakai pakaian jang menarik hati itu seakan-akan hilang semangatnja dan tidak menjangka bahwa beberapa puluh tahun kemudian ia hanja memakai kain pinggang dan selampai bulu domba akan masuk sekali lagi ke London, tetapi dengan kepala terangkat dan orang banjak mengiringi dia sambil memandang kepadanja dengan rasa kagum.

Gandhi malu djuga karena ia kawin diwaktu masih muda, ketika sebenarnja ia masih harus beladjar, dan hal itu tidak dibitjarakannja dengan siapapun djuga; ia malu dan hatinja bimbang . . . Malu ia karena segala apa jang dianggapnja sebagai tahajul jang membawa keruntuhan. Inilah akibatnja karena ia menerima kehidupan enak jang diberikan kepadanja dengan penuh rasa tanggung djawab oleh ibunja jang saleh itu dan oleh ajahnja jang lurus hatinja itu dengan tidak mengeluarkan tjelaan ataupun teguran. Mohandas mulai menaruh sjak terhadap tenaga rakjat negerinja, rakjat jang membiarkan adanja kaum pariah dan dilakukannja perkawinan diantara anak-anak, tidak dapat mendiamkan orang-orang jang berpaham lain.

Boleh dikatakan adjaib sekali bahwa orang-orang Inggerislah jang menundjukkan kebesaran India kepada Gandhi jang masih muda itu. Mereka menundjukkan

kesusasteraan kepadanja, dan ia membatja sedjarah kaum resi, tentang pahlawan-pahlawan bangsanja, tentang Rama dan Krishna dan Buddha. Tertarik hatinja oleh nilai abadi jang terkandung dalam rawajat-riwajat itu. Diwaktu ia diam di London itulah benih-benih kaum resi mulai bersemi. Mohandas tengah mendjadi Gandhi.

AFRIKA SELATAN

Sekembalinja di India tidak lama ia tinggal disana. Dalam tahun 1893 ia diminta oleh sebuah firma kepunjaan orang India di Afrika Selatan untuk mengadukan perkara orang ini kepada hakim. Gandhi menerima. Pada waktu itu beribu-ribu orang India di Afrika Selatan hidup sebagai orang jang dilempar keluar dari masjarakat bangsa kulit putih, jang menganggap orang India itu sebagai bahaja besar dilapangan perekonomian, karena keras bekerdjanja dan sederhana tjara hidupnja.

Segera sesudah ia tiba disana, adpokat muda itu mengalami keadaan begitu. Sesudah merasai hidup di London serta berkenalan baik dengan orang-orang Inggeris, keadaan sekarang mendjadi pengalaman jang pahit. Akan tetapi karena keadaan itu, tahulah ia segera bahwa disini lebih banjak lagi kewadjibannja, bukan hanja mengadukan perkara sadja seperti jang mula-mula djadi sebab ia kemari. Orang-orang India, jang berpangkat apapun djuga, ketika itu tidak boleh berkereta api dalam kelas 1 ; Gandhi dengan bengis dipaksa keluar dari tempat itu. Orang India tidak boleh masuk kedalam

hotel-hotel bangsa kulit putih; dengan tjara kasar Gandhi diusir dari situ . . .

Adjaibkah djika orang-orang India ini jang disingkirkan ketempat-tempat tinggal jang chusus, jang djalan-djalannja dan saluran airnja sangat buruk itu merosot sampai ditingkat penghidupan seperti jang tak pernah dipikirkan oleh Gandhi? Kekotoran, penjakit, ketakutan mengalangi keradjinan saudara-saudara senegeri jang 150.000 djumlahnja itu, jaitu sebagian berpentjaharian sebagai kuli kontrak, sebagian lagi berniaga.

Dengan lekas sadja adpokat baru itu mempunjai praktek partikelir jang besar karena ia lurus hatinja lagi pula suka menolong orang miskin dan berkat tingkah lakunja jang tenang dan ramah itu ia disukai tiap-tiap orang.

Sesudah habis tahun itu dan perkara jang mendjadi sebab Gandhi diminta datang sudah dapat diselesaikan dengan memuaskan, iapun ingin pulang ke India. Firma itu mengadakan pesta perpisahan jang besar dan kalangan perniagaan bangsa India diundang semua. Seorang diantara tamu-tamu membawa surat kabar jang diedarkan dan achirnja sampai ditangan tuan rumah. Orang ini, Hadji Muhammad Dadu, tiba-tiba berteriak sehingga pertjakapan jang ramah-tamah itu sekonjong-konjong terbungkam: „Gandhi ! Batja ini. Lenjap sudah hak-hak kita jang penghabisan !" Ketika Gandhi mendapat surat kabar itu, dibatja olehnja bahwa orang-orang India jang sudah diperlakukan buruk itu sekarang akan dikurangi pula hak memilihnja, djika sekiranja rentjana undang-undang jang sedang diusulkan diterima baik.

Gandhi memandang kepada Hadji Muhammad, rupanja hendak bertanja, sedang pelbagai pikiran tentang tanah airnja memenuhi kepalanja dan tiap-tiap orang memperhatikan dia. Tiba-tiba terdengar orang berseru: „Tinggal sadjalah Gandhi, dan pimpinlah kami ini!" Ia bimbang dan suasana diantara hadirin makin tegang. Akan tetapi kemudian Gandhi berbitjara dengan suara tenang: „Baik, saja akan tinggal, akan tetapi ada satu sjaratnja: jaitu semua jang hadir disini harus bersatu dan bekerdja bersama-sama dengan saja. Dalam hal itu saja mau melepaskan niat saja akan pulang." Suka tjita orang tak terperikan; orang-orang saling memeluk dan terdengar seruan seperti: „Tuhan Mahabesar dan Bersifat Rahim", „Kami sudah siap untuk mengikuti Tuan." Dalam waktu satu tahun sadja tindakan Gandhi sudah mendapat kepertjajaan segenap masjarakat orang-orang India.

Begitulah pesta perpisahan untuk Gandhi mendjadi sebuah rapat usaha. Achirnja kedjadian djuga Gandhi akan tinggal duapuluh tahun lagi di Afrika Selatan. Dalam masa itu banjak hal jang terdjadi ; perang dan penjakit sampar menjiksa tanah itu dan orang-orang India disitu. Pemerintah mengadakan berbagai-bagai undang-undang baru jang bersifat menentang bangsa Asia. Gandhi lebih banjak lagi menjesuaikan keadaannja dengan keadaan orang-orang jang menderita ; ia mengubah tjara hidupnja mendjadi sederhana sekali, berkereta api sekarang hanja duduk dikelas 3 sadja dan

penghasilannja sebagai adpokat diuntukkan bagi masjarakat bangsa India.

Dalam masa ini ia banjak membatja pula ; diantara pengikut-pengikutnja ada djuga jang beragama Islam, karena itu dipeladjarinja kitab Kuran ; dan karena ada orang Parsi, dibatjanja kitab Zuruastra; ia beladjar bahasa orang Tamil dari India Selatan, karena banjak diantara pengikut-pengikutnja datang dari daerah itu, sedang ia sendiri berasal dari India Barat, dari Gudjerat. Dan begitulah, berkat pengetahuannja serta pengalamannja tentang kepertjajaan dan bahasa masing-masing, berkat tjara hidupnja dan kejakinannja jang bertambah tebal tentang kesederhanaan kehidupan, terdoronglah Gandhi untuk menjusun adjarannja tentang perlawanan dengan tiada kekerasan, jang menjiapkan dia untuk memegang pimpinan dalam perdjuangan besar untuk kemerdekaan ditanah airnja.

MATA PISAU TJUKUR

Bertambah djelaslah kepada Gandhi, bahwa rasa takut adalah salah suatu rintangan terbesar bagi manusia dan bangsa jang hendak madju. Dibawah pendjadjahan Inggeris pendorong jang paling kuat untuk melakukan segala perbuatan ialah rasa takut itu, takut kepada tentara, kepada polisi rahasia dengan tjabang-tjabangnja dimana-mana, takut kepada tuan-tuan tanah dan kepada lintah-lintah darat.

Sunji dari rasa kuatir ialah kenikmatan terbesar jang dapat dirasai oleh sesuatu bangsa, dan untuk mentjapai

PERPUSTAKAAN
Kebudajaan Indonesia

ini Gandhi hanja mengetahui satu djalan sadja, jakni djalan Kebenaran, sebagai jang dikatakan Krishna kepada Ardjuna. Supaja kebenaran diwudjudkan dalam tiap-tiap perbuatan dan diri sendiri diudji dengan dasar kebenaran, inilah kaidah hidup Gandhi jang tak dapat ditawar lagi. Menuntut kebenaran (satya) berarti tidak mau turut dalam perbuatan jang tidak sah. Orang-orang sebagai orang-orang India di Afrika Selatan ini, jang tak diperlindungi oleh suatu hukumpun djuga lagi pula tidak bersendjata, dapat minta pertolongan kepada suatu kekuatan jang lebih besar dan jang bersemajam dalam tiap-tiap manusia, jakni kekuatan djiwa (agraha) didasarkan pada kebenaran. Satyagraha ini oleh Gandhi akan diterangkan kepada orang-orang pengikutnja. Ia tahu bahwa pekerdjaan itu sukar, akan tetapi apabila ditanjakan kepadanja adakah menurut pikirannja pekerdjaan itu dapat dilakukan, djawabnja ialah : „Saja tahu bahwa djalan Kebenaran itu sebagai mata pisau tjukur sempitnja, akan tetapi untuk orang jang tetap hatinja djalan itu adalah jang paling tjepat serta paling mudah".

Satyagraha (kekuatan djiwa berdasarkan tjinta kepada kebenaran) adalah bagaikan pohon waringin jang bertjabang-tjabang luas ; tjabang-tjabang menentang kekerasan diperlakukan terhadap segala machluk (ahimsa), tjabang-tjabang tidak turut dalam perbuatan jang tidak sah (non-cooperation), semua tjabang-tjabang itu keluar dari akar-akar Kebenaran.

Dengan tudjuan hidup baru ini, jang tidak berdasarkan pada keuntungan lahir melainkan pada kehidupan

jang pantas bagi manusia, Gandhi membangkitkan semangat pengikut-pengikutnja. Karena kekuatan djiwa ini, penderitaan jang tak terbilang itu dapat ditahan djuga dengan tak mempergunakan kekerasan terhadap kekerasan pendjadjah.

Achirnja Gandhi meninggalkan djuga Afrika Selatan setelah pemerintah disitu dikalahkan oleh sikap lemah lembut jang gagah berani itu. Ia pulang ke India dengan membawa pengaruh seorang pemimpin. Sesudah pengorbanan duapuluh tahun, menanglah pendirian tidak memakai kekerasan itu.

Namanja telah meresap kedesa-desa jang terketjil sekalipun di India, dan kesukaan nampak dimuka kaum jang miskin, sebab ada dikabarkan bahwa ia adalah pembela kaum jang tertindas dan bahwa beribu-ribu orang bangsanja djauh di Afrika Selatan sana, dengan tidak bersendjatakan apapun djuga melainkan hanja kebenaran jang tidak disertai kekerasan sadja, telah menghadapi kaum penindas mereka . . .

Dan rasa malu nampak pada berbagai-bagai muka karena perhambaan bagaikan budak ditanah sendiri. Dengan tiada sabar India menunggu-nunggu kembalinja Maha Djiwa (Mahatma).

GAMBARAN TENTANG MAHATMA

Siapakah gerangan orang setengah tua jang akan memerdekakan India dari kekuasaan asing dan dari aib sendiri karena tidak tahan udji dan meninggalkan pendirian itu ?

Kaum terpeladjar dalam partai politik India, Partai Kongres, berkali-kali bertanjakan hal ini kepada diri sendiri. Menurut berita-berita jang sampai kepada mereka dari Afrika Selatan, rupanja ia adalah seorang jang berangan-angan menerawang langit, tidak tjakap untuk pergulatan politik hebat jang harus dilakukan negeri besar ini melawan negeri Inggeris jang lebih besar lagi itu. Akan tetapi pekerdjaannja jang berhasil gilang-gemilang di Afrika Selatan itu, terhitung pula pekerdjaannja dilapangan politik, mendjadikan mereka agak berhati-hati dan dengan berdebar-debar mereka menunggu kembalinja.

Seorang diantara mereka ialah Jawaharlal Nehru, jang bersama-sama dengan bapaknja, Motilal, dengan pudjangga Rabindranath Tagore, dan banjak lagi pemimpin jang berilmu jang tjakap, berusaha mengangkat India dari tingkat perbudakannja, tempat negeri itu terdjerumus.

Jawaharlal bertemu dengan Gandhi mula-mula sekali pada tahun 1916 dalam suatu rapat, dan sedjak saat itu ia berniat lebih rapat lagi bekerdja bersama-sama Gandhi dan perangainja jang tegar itu hendak lebih disesuaikan lagi dengan tjita-tjita Gandhi. Gambaran jang diberikan oleh ahli politik muda ini tentang Gandhi melukiskan sifat jang mempengaruhi seluruh golongan terpeladjar jang mula-mula tak mau mengaku kalah itu. Katanja tentang Gandhi : „Pandangan matanja halus, akan tetapi disertai pula sinar jang menampakkan keteguhan jang pasti. Ia bukan lagi manusia jang menuruni tinggi-

SEKOLAH PERPUSTAKAAN
LIBRARY SCHOOL
DEPARTEMEN P. P. & K.

nja gunung, bahkan lebih tepat lagi djikalau dikatakan bahwa seolah-olah ia naik dari antara berdjuta-djuta kaum petani kita, begitu rendah hatinja, begitu lembut tabiatnja, akan tetapi kemauannja keras bagaikan intan".

Pemimpin-pemimpin jang hingga waktu itu dikenal dan dikagumi oleh Jawaharlal jang muda itu, agaknja sedang turun dari puntjak kepandaian mereka, misalnja ajahnja, seorang jang besar pengaruhnja, dan pudjangga Tagore, seorang satria sedjati, baik djiwanja maupun sifatnja. Belum banjak lagi diketahuinja, meskipun sudah ada dirasakannja, tentang kesatriaan dalam arti kebenaran sedjati sebagai jang dikenal orang-orang India di Afrika Selatan dan jang nampak keluar seperti kerendahan dan pada mulanja menjebabkan salah pengertian dikalangan kaum muda jang terpeladjar.

Gandhi adalah laksana angin sedjuk jang mengembus diatas bumi tanah airnja jang kering kepanasan, dan dimana djuga ia pergi diantara kaum petani jang melarat itu dan berbitjara dari hati kehati, pastilah gelap akan bertukar mendjadi terang. Sebaliknja dengan kekuatan bagaikan badai ia merobohkan teori-teori golongan terpeladjar.

Demikianlah Gandhi itu ; rupanja dari luar tidak berarti, tak menarik perhatian, mendjadikan orang tertawa karena telinganja lebar sedangkan kakinja kurus kering . . . akan tetapi barangsiapa lebih dalam lagi melihatnja, ia adalah sahabat pembela, praktis karena ia tak suka berteori-teorian, tetap pendiriannja karena djalan kebenaran tidak mengenal keragu-raguan, halus dan

tidak memakai kekerasan karena ia mengetahui ketunggalan segala kehidupan dan persaudaraan bangsa manusia. Inilah Mahatma, Maha Djiwa „jang senantiasa hidup dalam ruh semua bangsa", seperti tertulis dalam kitab-kitab lama.

GAMBARAN TENTANG INDIA

Dalam masa diantara tahun 1914 dan 1919, Eropah terpetjah-belah oleh peperangan. Negeri Inggeris berusaha mendapatkan bantuan sebanjak-banjaknja. Sebaliknja negeri itu membuat djandji-djandji muluk-muluk akan memberikan pemerintahan sendiri segera sesudah perang selesai. Apa sadja jang agaknja dapat dilepaskan oleh India harus diangkut keluar ; karena barang jang dimasukkan hanja sedikit, harganjapun naik. India menjokongkan uang banjak untuk perang, sekali sampai 100 djuta paun sterling dan jang kedua kali 55 djuta. Karena pengerahan untuk tentera Inggeris, beratus-ratus ribu tenaga bekerdja diambil dari lapangan pertanian dan perusahaan-perusahaan lainnja. Lain dari pada kesusahan jang dibebankan oleh manusia ini, panen jang tidak djadi dan wabah penjakitpun harus diderita tanah itu pula.

Tak mengherankan bahwa ketika keadaan sudah damai kembali dan Negeri Inggeris tidak menepati djandjinja, lagi pula sama sekali tak ada tanda-tanda akan diadakan perubahan kearah pemerintahan sendiri, terbitlah kerusuhan-kerusuhan hebat dimana-mana, baik

dikota-kota maupun didesa-desa. Rasa dendam meluap mendjadi kegelisahan jang membahajakan, ketika Pemerintah memperlakukan kekuasaan sebagai keadilan, dan menggiring beribu-ribu orang kedalam pendjara sedang beratus-ratus lagi didjatuhi hukuman mati.

Tibalah saatnja Gandhi madju kedepan.

RASA TAKUT HILANG

Masa penting jang kedua dalam penghidupan Gandhi sudah datang. Tahun 1920 tiba. Gandhi mengumumkan gerakan non-kooperasinja dan belum pernah ia memperlihatkan diri sebagai pemimpin kaum berdjuta-djuta dengan tjara jang lebih njata dari pada dalam waktu beberapa bulan jang mula-mula ini, ketika rakjat banjak tidak lain menghendaki hanja main hantam kromo sadja.

Orang jang berbadan rentjeng itu dapat didjumpai sampai kedesa-desa jang terketjil di India. Kadang-kadang orang banjak menjusahkan dia sekali sehingga ia harus dilindungi oleh sahabat-sahabatnja. Atjap kali kelihatan badan kawannja, Shaukat Ali, berdjalan didepannja sebagai tameng baginja. Nehrupun mengakui pula bahwa kadang-kadang ia djadi djemu kalau harus mengikuti Mahatma berpekan-pekan lamanja sambil didesak dan didjorokkan, terpidjak-pidjak kakinja dan terdorong-dorong oleh lautan manusia. Djarak-djarak jang djauh-djauh ditempuh dengan berkereta api dalam kelas tiga sadja. Sudah barang tentu dimana-mana djuga kelas tiga itu tidak seenak kelas dua atau kelas satu, akan

tetapi di India kelas tiga betul-betul seperti tempat siksaan. Berdesak-desak penumpang-penumpang masuk dari pintu dan djendela kedalam kereta sambil memaki-maki dan bersikut-sikutan. Keadaan didalam kereta djidjik tak terkatakan. Orang-orang jang makan sirih berludah dimana-mana, dibangku dan dilantai, sedang sisa makanan terserak disitu. Dan diatas bangku dan lantai ini pula penumpang-penumpang bermalam, sebab orang berpergian dinegeri jang amat luas itu makan waktu berhari-hari.

Begitu djuga perdjalanan Gandhi ; iapun berdjam-djam berdiri diperon setasiun-setasiun ketjil menunggu sambungan kereta api, diantara beratus-ratus penumpang lainnja jang membawa bingkisan pakaian dan mendukung anak-anaknja jang menangis, serta orang-orang sakit jang sedang batuk-batuk pergi djuga berziarah . . . Lagi pula ditiap-tiap setasiun biasanja sudah diumumkan lebih dulu dan karena itu sebagai kawanan burung putih petani-petani dari tempat-tempat djauh meninggalkan ladangnja untuk melihat Mahatma. Perdjalanannja melelahkan sekali dan pada waktu itu kesehatannja sangat mundur.

Segala pengalamannja ini lebih kuat lagi mejakinkan dia bahwa suatu bangsa dapat beladjar kebersihan dan ketertiban djika keadaan bangsa itu sudah diperbaiki dan kehidupannja sudah disesuaikan dengan martabat manusia. Meskipun penghidupannja sendiri sudah sederhana sekali dan sudah banjak pula jang dialaminja di Afrika Selatan, disini masih djuga ia mendapat peladja-

ran baru. Pada suatu ketika datanglah ia disebuah desa jang terpentjil letaknja dan menjatakan kasihannja karena pakaian kotor jang dipakai orang-orang jang tengah mendengarkan dia. Seorang perempuan madju kedepan; ia memakai sari (pakaian perempuan India) warna kelabu jang sudah lusuh dan rambutnja kasap kena debu. „Maukah Bapak turut dengan saja ?" tanjanja, „nanti saja tundjukkan rumah saja." Gandhi mengikuti dia sampai kesebuah gubuk jang serupa dengan gubuk-gubuk lainnja didesa itu, dan ia melihat sekeliling dia. Diatas lantai tanah ada sebuah tikar tergulung dan disebelah itu ada sebuah bantal tua jang bedah, sedang diatasnja tidur seorang baji jang telandjang. Disudut lain ada periuk nasi dan kendi tempat air dan djuga sebuah patjul, selain itu tak ada barang lagi. „Saja tidak punja kain lagi, Bapak", katanja pula, „djuga tak ada sabun buat mentjutji kain ini sambil melekat dibadan saja. Tuhan bersifat murah, kami masih ada rezeki."

Masa itu penuh dengan pertjobaan, ketika orang-orang Hindu dan orang-orang Muslim madju mengadakan perlawanan dengan tidak memakai kekerasan. Karena kebenaran jang selalu didjalankan, persaudaraanpun makin kokoh pula. Beribu-ribu orang masuk dipendjara, beribu-ribu pula menderita pukulan polisi ; tjara tidak memakai kekerasan ini bagi mereka mendjadi penderitaan jang dirasakan dengan kesadaran dan sekali-kali bukan penjerahan karena tidak berdaja. Malahan sebaliknja, inilah perbuatan jang paling aktip untuk suatu bangsa jang kuat. Sebuah India baru harus dibentuk dan

Gandhi tidak melupakan bagian-bagian praktisnja dalam soal ini: Kemerdekaan dilapangan perekonomian — Swadeshi — merupakan bagian penting dalam atjara ini. Barang-barang sendiri, bukan barang luar negeri, harus dipergunakan oleh kaum non-kooperator. Kain buatan sendiri mulai dipakai, alat tenun dan roda penjering banjak dipergunakan lagi dan Gandhi mengandjurkan siapa sadja supaja menenun sambil ia memberi teladan sendiri. Dan apabila beberapa orang diantara kawan-kawannja jang makmur menanjakan kepadanja apa perlunja tindakan itu, didjawabnja dengan kena : „India makin hari makin pajah. Kepada rakjat jang kelaparan dan tidak aktip Tuhan hanja dapat memperlihatkan diri dalam rupa Kerdja sadja, dan tentulah ada harapan akan menerima makan dan upah djuga. Roda penjering berarti penghidupan bagi berdjuta-djuta orang jang menghadapi maut. Dan mengapa saja jang harus menenun ? Sebab saja hidup dari perampasan terhadap rakjat setanah air dengan saja ; turutilah peredaran mata uang jang masuk kedalam kantongmu . . ."

Rakjat jang tenang akan tetapi tetap pendiriannja makin menggentarkan Pemerintah sadja. Akibatnja ialah peraturan jang lebih keras. Jawaharlal dan ajahnja, Shaukat Ali dan kakaknja, Mohammad, dipendjarakan. Pelbagai rapat jang berlaku dalam suasana aman sentosa dibubarkan dengan pukulan. Djika ketegangan telah memuntjak, perkara jang seketjil-ketjilnja sekalipun dapat meledakkannja. Rakjat jang hingga waktu itu menundjukkan dapat mengendalikan diri dengan tjara jang

hampir melebihi kekuatan manusia, habislah sabarnja, ketika disebuah tempat di India Utara segerombolan orang jang diusik oleh polisi memberi perlawanan, kemudian membakar rumah djaga polisi jang menjebabkan agen-agen polisi mati terbakar.

Dengan hati amat sedih, Gandhi segera menghentikan pertikaian itu. Dalam surat kabarnja, „Young India", dengan terus terang ia mengaku salah ; ia salah menduga dan terlalu banjak permintaannja kepada pengikut-pengikutnja jang ternjata belum tjukup dilatih untuk dapat menahan segala apa dengan sabar. Kedjadian sedih berhubung dengan pembakaran rumah djaga polisi itu adalah sebagai nila setitik dalam susu sebelanga. „Mulai tidak menurut perintah dengan tidak tahu betul apakah kita dapat memelihara perdamaian sampai saat penghabisan, tidaklah dapat dipertanggung-djawabkan," ditulisnja. Karena merasa berdosa besar sebab salah dugaannja, Gandhi mewadjibkan dirinja sendiri untuk berpuasa lima hari guna bersutjikan diri dan bertobat. Gandhi tidak memungkiri diri sendiri.

SIDANG PENGADILAN

Gandhi sedang berada diasramanja dekat Ahmadabad dinegeri kelahirannja Gudjerat, ketika menerima kabar bahwa achirnja iapun akan ditangkap djuga. Hari itu berlangsung sebagai biasa. Sesudah bekerdja diwaktu pagi dan mandi, orang-orang perempuan menghidangkan makan dalam piring-piring tjeper diatas lantai kamar

makan jang bersih dan masing-masing mengambil tempatnja dan mulai makan ; Gandhi dan keluarganja besar terdiri dari orang-orang Muslim, Hindu dan orang-orang jang disebut pariah. Sambil melajangkan pikiran dengan tenang mereka itu makan. Besok Bapak tidak akan ditengah-tengah mereka lagi. Seperti biasa djika hari sudah mulai malam ia ingin mendengarkan batjaan dan lagu-lagu, seperti surat pembukaan kitab Kuran, lagu-lagu penjair agama Kabir dan achirnja sadjak-sadjak indah dari Bhagavad Gita, jang menjatakan bagaimana Batara Krishna mengandjurkan kepada Ardjuna jang ragu-ragu untuk melakukan kewadjibannja. Selalu ia merasa terharu sekali karena baris-baris jang mengilhamkan dia seperti berikut : „Manusia harus menunaikan darmanja dengan kesadaran, kejakinan dan ketetapan, dengan tidak mengharapkan buah perbuatannja."

Ketika hari sudah mulai malam Gandhi diambil dari rumahnja dan diangkut kependjara. Ia didakwa melanggar undang-undang pers karena karangan-karangannja dalam „Young India". Ketiga pelanggarannja masing-masing dikenai hukuman dua tahun.

Pada tanggal 18 Maret 1922 dimulai sidang pengadilan jang paling adjaib sebagaimana belum pernah terdjadi di India. Pertengkaran setjara satria terdjadi diantara hakim Broomsfield dan terdakwa Gandhi. Karena sikapnja jang bidjaksana itu, orang Inggeris ini membaikkan berbagai-bagai kesalahan jang dilakukan Pemerintahnja, dengan sekedjap mata sadja.

Ketika Gandhi masuk kedalam ruang pengadilan, hakim-hakim semua bangkit dari tempat duduknja. Kemudian Gandhi menjatakan pengakuan bahwa benar ia telah bermain dengan api. „Pengikut-pengikut saja mempergunakan kekerasan meskipun saja selalu berusaha mejakinkan mereka bahwa kekerasan hanja akan memperbesar kedjahatan sadja." Begitu djuga ia menerangkan apa jang menjebabkan ia mengadakan non-kooperasi dan mendakwa Pemerintah sudah memperalat rakjat bangsanja. Achirnja ia minta diberi hukuman penuh, sebab ia merasa bertanggung djawab atas kelemahan pengikut-pengikutnja. Hakim memutuskan enam tahun.

Setelah itu Broomsfield bangun dari tempat duduknja dan mengutjapkan kata-kata jang membuktikan bahwa orang Inggeris ini tidak mentjoba bertjutji tangan, melainkan bahwa disamping kewadjibannja sebagai hakim ia tidak melupakan martabatnja sebagai manusia. „Tuan Gandhi," demikian katanja, „undang-undang tidak mempertimbangkan keadaan orang ; akan tetapi saja, sebagai manusia, harus mengakui bahwa Tuan adalah seorang terdakwa jang lain matjamnja dari terdakwa-terdakwa jang pernah saja adili perkaranja. Djuga mereka jang berlainan paham dengan Tuan menganggap Tuan sebagai orang jang mulia dan sutji hidupnja." Kemudian Broomsfield pergi mendekati orang jang didjatuhi hukuman itu dan mendjabat tangannja. Negeri Inggeris boleh bangga akan putera ini. Hadirin amat

terharu. Gandhi berpisah dari pengikut-pengikutnja. Selama beberapa tahun ia duduk dibelakang pintu pendjara jang tertutup.

PERDJALANAN MENTJARI GARAM

Dalam waktu sesudah masa tutupan ini Gandhi lebih giat lagi bekerdja untuk perbaikan sosial ; satyagraha diperlakukan pada keadaan-keadaan buruk dinegeri sendiri. Ia mendjalani dataran India jang panas terik itu untuk memperkenalkan roda penjering diantara kaum petani miskin supaja mereka dapat memakai pakaian jang dibuat dari hasil sendiri dan disamping pendapatan ketjil dari ladangnja, memperoleh tambahan penghasilan. Kaum terpeladjar dikota-kota mempersalahkan dia mengundurkan djarum djam karena ia menjebarkan roda penjering jang termasuk barang kuno itu ; mereka mengatakan bahwa ia tidak mau mempedulikan mesin-mesin modern. Akan tetapi ini tidak benar ; Gandhi bukanlah menentang mesin. Akan tetapi ia memandang roda penjering sebagai suatu industri penambah bagi 300 djuta petani jang dalam tiap-tiap tahun selama beberapa bulan tidak bekerdja apa-apa dirumah, karena diladang tak ada pekerdjaan. Ia beranggapan bahwa dosa akan diperbuat, apabila suatu pekerdjaan tangan ditiadakan karena didatangkan mesin-mesin, pada hal orang pada waktu itu djuga tidak dapat memberikan pekerdjaan rumah kepada kaum petani disamping pekerdjaan diladang, jaitu supaja dengan begitu mereka dapat bebas dari rasa takut akan kelaparan jang senantiasa melemah-

kan mereka. Pikirnja, mengapa roda penjering tidak dapat ada disamping paberik-paberik tenun sebagai djuga dapur dirumah ada disamping dapur hotel ?

Lebih giat lagi dari waktu jang sudah, ia melawan aib kaum outcast, jaitu orang-orang jang dikesampingkan (seperti dulu orang-orang India di Afrika Selatan) dan hanja boleh datang dimasjarakat kalau harus melakukan pekerdjaan kotor sadja, seperti membersihkan selokan atau djamban. Ia menuntut supaja mereka diizinkan mengundjungi tempat sembahjang, supaja mereka boleh memakai air dari perigi desa jang djernih, sebab merekapun adalah machluk Tuhan (Haridjan) djuga. Ia mendirikan sekolah-sekolah untuk mereka. Ia mengandjurkan kaum perempuan supaja memadjukan keadaan sendiri dan supaja bekerdja dilapangan sosial. Dengan djalan demikian kekuatan djiwa diperteguh dan Gandhi mengharap dengan begitu dapat memelihara persaudaraan dengan tidak memakai kekerasan.

Diwaktu itu, ia tidak turut dalam gerakan politik ; kerap kali didengarnja bahwa diantara kaum Hindu dan Muslim timbul perselisihan dan hal ini nistjaja menjedihkan hatinja.

Dalam pada itu Motilal Nehru melandjutkan pekerdjaannja menjusun undang-undang dasar sendiri, dan undang-undang ini dipersembahkan dalam tahun 1928 kepada Pemerintah Inggeris. Keadaan pada kongres jang diselenggarakan pada achir tahun 1929 dibawah pimpinan anaknja, Jawaharlal, adalah menggemparkan.

Pemuda Nehru pada achirnja menjerukan : „Hidup revolusi !"

Makar terdjadi beberapa kali, bahkan sekali terhadap djiwa Radjamuda. Pada waktu itu Gandhi muntjul lagi. Ia mengingatkan pengikut-pengikutnja kepada djandji tidak akan memakai kekerasan. Adjaib sekali kekuasaan manusia jang tidak berarti rupanja ini, dan betapa bedanja dibandingkan dengan Motilal jang menguasai rapat-rapat sebagai singa itu. Pidatonja sederhana sekali, akan tetapi tepat dan djarang sekali berkelebihan sepertkataanpun. Sekali ini Gandhi menang djuga dan membuat rasa hati orang djadi tenang. Saatnja sudah tiba untuk mejakinkan Negeri Inggeris tentang kemauan India jang tak dapat diubah lagi untuk mendapat pemerintah sendiri dengan tidak ditunda lagi. Sebagaimana biasa terlebih dahulu Gandhi mengirimkan surat kepada Radjamuda mentjeriterakan tentang tekanan ekonomi jang berat pada negerinja. Sebagai tjontoh diambilnja padjak garam ; garam jang diperlukan oleh tiap-tiap manusia, baik miskin maupun kaja, supaja dapat hidup, dan padjak ini terlebih berat lagi menekan kaum jang miskin. Mereka tak dapat memakai garam lagi buat diri mereka sendiri dan djatuh sakit serta mendjadi lemah ; mereka tak dapat memberi garam kepada ternak mereka jang makin buruk keadaannja.

Mudah dibajangkan betapa gembiranja penduduk menjambut rantjangan Gandhi untuk melanggar monopoli garam. Mahatma sendiri akan turut. Pada tanggal 11

Maret 1930 ia berangkat bersama-sama dengan segerombolan ketjil terdiri dari kira-kira 80 orang pengikutnja dari asramanja dekat Ahmadabad di Gudjerat, dan tudjuannja ialah pantai barat didekat Bombay, melintasi tanah kelahirannja, menempuh djarak kira-kira 360 Km.

Begitulah seorang-orang kurus, jang tidak muda lagi (pada waktu itu ia kira-kira berumur enampuluh tahun) berdjalan dengan langkah tjepat dan tetap melalui tanah tanah usaha India, keluar masuk desa. Sama sekali tak dapat ia dibedakan dari penduduk desa-desa itu ; badannja kurus itu hanja sebagian ketjil sadja bertutupkan kain pinggang; kakinja memakai sandal kasar jang dibuatnja sendiri; tangannnja memegang tongkat bambu. Akan tetapi mukanja menarik perhatian karena menundjukkan kebaikan disertai keramahan jang memikat hati kanak-kanak. Mereka ini berbondong-bondong keluar dari desa dan menebarkan bunga didepan kakinja. Inilah Mahatma. Tubuh jang tidak berarti itu memantjarkan keagungan jang lemah lembut, jang mendjadikan tiap-tiap orang menaruh kepertjajaan kepadanja.

Barisan ketjil itu berhenti ditiap-tiap desa, dan semua orang disekeliling itu datang melihat dia. Disalah sebuah tempat itu, Motilal dan anaknja menunggukan dia dan tinggal beberapa djam dengan dia untuk membitjarakan akibat gerakan ini. Kemudian teruslah ia berdjalan dengan mengarahkan pandangannja jang tenang ketudjuan jang masih djauh itu.

Sesudah 25 hari, pasukan perintis ini sampai dipantai. Keesokan harinja, 6 April, Gandhi mulai membuat

garam, dan dengan demikian dilanggarnja undang-undang penggaraman.

Ratusan, bahkan ribuan orang dalam minggu-minggu setelah itu pergi berdujun-dujun kesegenap pantai laut India hendak membuat garam. Betapa hebatnja kedjadian ini !

Tjita-tjita Gandhi seakan-akan hendak berwudjud. Karena kuatir, polisi lalu menerdjang pasukan jang damai ini, terdiri dari orang-orang laki-laki dan perempuan jang tak bersendjata ; orang-orang jang pingsan dan jang luka harus diangkuti. Kadang-kadang keadaannja demikian tegangnja, sehingga hampir-hampir tak ada akibat lain melainkan hanja pertumpahan darah sadja . . . akan tetapi orang-orang jang sukarela, ialah orang-orang jang dididik oleh Gandhi diasramanja dan diserahi memimpin gerombolan-gerombolan itu, menjanjikan lagu² damai, serta mengandjurkan supaja orang-orang tetap menahan diri sadja. Suara jang menentang tak terdengar sama sekali. Begitulah rakjat India jang berdjuta-djuta berdjalan dengan damai menudju kekemenangan.

BAGAIMANA BOLEH DJADI !

Sedjarah perdjuangan kemerdekaan sebagai jang di lakukan Gandhi mengenal timbul dan tenggelam, dikedua pihak. Gandhi berangkat ke Eropah untuk Konperensi Medja Bundar jang sedikit hasilnja, meskipun ia merasa senang karena di Negeri Inggeris dan dibenua Eropah ia disambut dalam suasana persaudaraan. Sepulangnja dinegerinja, perlawanan jang serba tak mema-

kai kekerasan didjalankan terus dari tahun ketahun. Berkali-kali ia dan pengikut-pengikutnja ditahan. Sangat mengetjewakan bahwa tidak nampak banjak kemadjuan. Dan sebenarnja apa jang terdjadi pada tahun 1922 berulang lagi dalam keadaan jang sama betul pada tahun 1932, sehingga membingungkan orang : berulang pula kekedjaman polisi, akan tetapi lebih bengis lagi karena pengikut-pengikut Gandhi makin menakutkan mereka sebab lebih bersatu dan karena Partai Kongres meluaskan tjabang-tjabangnja keseluruh tanah India.

Pada waktu itu, ketika Gandhi sudah setahun berada dipendjara lagi, datanglah suatu keputusan dari Pemerintah, jang mendjadikan banjak orang India dan orang Inggeris berputus asa dan heran bagaimana boleh djadi bahwa Pemerintah dapat menutup matanja terhadap akibat-akibatnja. Soalnja ialah, Pemerintah berniat hendak mengadakan undang-undang pemilihan jang akan mempertadjam pemisahan antara kaum pariah jang tidak boleh disentuh itu dan masjarakat Hindu. Dan Gandhi sudah duapuluh tahun lamanja berdjuang untuk mejakinkan orang-orang Hindu sendiri akan aib ini. Bersama-sama dengan pengikut-pengikutnja jang setia, ia menundjukkan kepada orang-orang Hindu itu bahwa tiap-tiap pekerdjaan, djuga jang sangat sederhana sekalipun boleh dianggap mulia, dan bahwa tidak ada seorangpun jang boleh dihina sebab pekerdjaannja itu. Telah bertahun-tahun ia dan kawan-kawannja hidup seasrama bersama-sama dengan beberapa orang jang dikesampingkan dari masjarakat itu. Dan sekarang orang-orang Inggeris

hendak menghidupkan kembali pemisahan ini dengan satu undang-undang sadja. Gandhi mendengar kabar tjelaka ini dibilik pendjaranja ; baginja seakan-akan seluruh gedung adjarannja runtuh sama sekali. Ia adalah orang jang tjelaka dan mengambil keputusan hendak berpuasa sampai adjalnja untuk membersihkan dan menjutjikan kemalangan ini.

Bagi Jawaharlal jang disekap dipendjara lain, kabar tentang berpuasanja Gandhi adalah bagaikan guntur dilangit jang terang. Ia terkedjut karena itu, sehingga urat sarapnja terganggu dan djadi marah kepada Gandhi jang membahajakan djiwanja sendiri. Ja, begini djuga boleh, pikirnja, akan tetapi kalau Bapak meninggal, habis pengharapan kita ; siapa lagi jang akan meneruskan memimpin kita? Akan tetapi ini hanja terdjadi pada saat lemah jang mula-mula sekali sadja, sebab ketika sudah reda marahnja mengertilah ia bahwa, meski apapun djuga akibatnja, Gandhi tiada pernah hidup sia-sia sadja.

Gandhi pernah disebut katahati India dan ini tidak sekalipun ternjata lebih djelas dari sekarang, jaitu ketika kasih sajangnja terhadap sesama manusia mendorongkan dia sampai kepada melupakan diri pribadi ; tidak dapat lagi ia berbuat lebih dari itu. Sebab dengan demikian ia mentjiptakan keadjaiban. Karena perasaan berdosa terhadap sesama manusia, jakni terhadap kaum pariah, dibangkitkan, maka terbukalah hati orang-orang Hindu, begitu pula turut terbuka pintu-pintu gerbang tempat-tempat pemudjaan, dan pintu rumah-rumah me-

reka sendiri ; kaum pariah membandjir kedalam tempat-tempat jang selama berabad-abad tidak boleh mereka masuki. Bagaimana ini boleh djadi !

Dalam bilik sebuah pendjara duduklah seorang jang lemah badannja, dan jang hidupnja bukan hanja mendjadi pikiran bagi India sadja melainkan djuga bagi seluruh dunia, dan jang dalam pertentangan djiwanja jang maha besar ini tidak pula melupakan nilai persaudaraan dan mengirimkan seputjuk surat kepada sahabatnja muda, Jawaharlal, ketika anak sahabatnja ini dibolehkan mengundjungi dia dipendjara : „Anakmu segar nampaknja ; djangan terlalu kaupikirkan keadaannja, saja sendiri sehat-sehat sadja ; terimalah salamku."

Suatu hari jang berbahagia sekali dalam sedjarah India jang pandjang itu ialah ketika rentjana undang-undang jang telah dimadjukan, ditarik kembali dan Bapak mulai makan lagi.

KEMERDEKAAN

Selama perang dunia kedua Gandhi tetap seperti sediakala, dan karena takut akan sikapnja jang teguh itu, Pemerintah berkali-kali memendjarakan dia. Gandhi sekarang kurang lebih tudjuhpuluh tahun umurnja dan badannja makin kurang tahan penghidupan dipendjara ini. Sahabat-sahabatnja jang setia meninggalkan dia diwaktu ini: isterinja, seorang anaknja jang laki², pudjangga besar Rabindranath, dan seorang kawannja bangsa Inggeris, Andrews. Ia sendiri diberi pandjang umur dan merupakan pangkal kepertjajaan bagi berdjuta-djuta penduduk

desa jang dalam keadaan miskin dan kelaparan mengharapkan perdamaian jang akan membawa kemerdekaan. Sebab sudah terang bahwa diseluruh dunia hasrat untuk merdeka sudah meluap tinggi sehingga memetjahkan bendungan-bendungan pendjadjahan.

Kemerdekaan itu datang djuga dan negeri itu membuat perajaan suka ria. Akan tetapi orang jang berusaha lebih keras dari siapapun djuga untuk mentjapai kemerdekaan itu, tidak turut dalam perajaan. Ia melihat bagaimana awan-awan gelap makin menebal, lebih-lebih lagi setelah sekarang tanah ini terpetjah mendjadi dua negeri oleh kilat pertjederaan dan dengan demikian tumbuhlah djamur pembelah didalam negeri.

Ia pergi ke Calcutta dan ia diam dirumah kawannja, seorang Muslim, bekas perdana menteri Benggala, Suhrawardy.

Segera sehabis perajaan kemerdekaan, mengalunlah gelombang darah dan air mata diseluruh tanah India. Didalam keadaan mabok karena kemenangan, keluarlah sifat-sifat jang merendahkan manusia mendjadi binatang. Sebab mabok, manusia tak dapat mengendali diri sendiri; hawa nafsu jang hina menjilaukan mata orang-orang India. Pembunuhan terhadap saudara-saudara sendiri, jang dilakukan atas nama kemerdekaan dan agama, beribu-ribu kali mengchianati Gandhi. Perang dunia besar diperdjuangkan untuk melawan fasisme dan diktatur. Akan tetapi betapa pajahnja untuk mendjaga tangan tetap bersih dari apa jang telah dilawan untuk dibasmi itu. Dimana-mana diseluruh dunia ternjata betapa berat-

nja untuk memelihara diri supaja tidak dihinggapi sifat djahat jang ingin memerintah dengan bengis, memeras dan tidak menahan diri itu !

Djangan bentji! teriak Gandhi, akan tetapi rupanja suaranja terbenam dalam kegemparan dunia.

Djangan takut ! teriak Gandhi, sebab djalan kebenaran dan persaudaraan terlalu sempit untuk barangsiapa jang takut. Akan tetapi karena takut akan didjadjah, orang-orang Hindu dan orang-orang Muslim saling menjerang.

Gandhi menghabiskan waktunja dengan berpuasa dan bersemedi. Bagaimana sedikitnja orang-orang jang menginsafi dimasa itu berapa besar arti beradanja disitu.

Utusannja bukan hanja kemerdekaan India sadja, melainkan djuga persaudaraan antara segala manusia, orang-orang India dan lain-lainnja, orang-orang Muslim dan Hindu. Ia adalah menara api didalam dunia gelap dan tjahajanja jang tetap memberi kesadaran kepada penduduk. Di Calcutta, di Benggala dan dimana-mana sadja jang tadinja ada pertikaian antara orang-orang Hindu dan Muslim datanglah damai. Bapak sudah lelah dan tua, akan tetapi anak-anaknja masih djuga memerlukan dia sekali.

TJAHAJA JANG PADAM

Pada tanggal 30 Djanuari 1948 malam terdengar suara melalui All India Radio ; suara jang kerapkali terdengar, akan tetapi jang menjedihkan sekali. Itu suara

Perdana Menteri Pandit Jawaharlal Nehru jang dengan hati berat memberitahukan kepada saudara-saudaranja sebangsa bahwa pada hari itu Gandhi mati terbunuh. „Sekarang tjahajapun sudah padam, Bapak sudah tak ada lagi".

Siang hari itu Gandhi rebah sambil mengembuskan napasnja jang penghabisan, kena oleh suatu perbuatan mata gelap jang meminta djiwanja.

Keesokan harinja tubuh ketjil jang diselubungi kain belatju putih sebagai jang biasa dipakai olehnja, diletakkan diatas kereta jang bertutupkan bunga. Jawaharlal dan dua orang menteri lainnja, sahabat-sahabat Gandhi jang setia, duduk disebelah dia diatas kereta. Seiringan menteri-menteri dan duta-duta besar mengikuti sambil berdjalan. Diantara mereka terdapat Gubernur Djenderal Inggeris jang terachir, Lord Mountbatten, jang banjak bermusjawarat dengan Gandhi dan menghormati dia pula.

Iringan itu bergerak kesungai jang terbesar di India, sungai Gangga, dan ditempat sungai ini bertemu dengan tjabangnja jang besar, sungai Djumna, djenazah Gandhi ditempatkan diatas tonggokan kaju tjendana, sebagai kaju bakar. Jawaharlal mendekati tonggokan kaju itu, lalu berlutut dan ditjiumnja kaki Mahatma. Sesudah itu api dinjalakan dan kepulan asap menghilangkan badan Gandhi dari penglihatan.

Pada tanggal 12 Pebruari diadakan upatjara menurut adat Hindu, jakni abu badan jang sudah dibakar lalu dikumpulkan itu, diserahkan kepada air sungai jang akan

membawa sisa-sisa duniawi dari Maha Djiwa melalui tanah India kelaut. Nampaknja seperti seluruh negeri luas ini, dari pegunungan Himalaya diutara sampai ke Udjung Comerin jang diselatan sekali berhimpun ditepi sungai Gangga itu. Berdjuta-djuta orang menjaksikan bagaimana sampan jang membawa gutji tempat abu itu diturunkan keair, sedang pesawat-pesawat terbang jang berselundupan menaburkan bunga, dan bagaimana achirnja gutji itu tenggelam...

Setelah itu Jawaharlal, dulu seorang pengikut muda dengan penuh semangat dan sekarang Perdana Menteri dengan banjak pengalaman, berbitjara kepada rakjatnja: „Saudara-saudara, suara beliau akan diam untuk selama-lamanja. Beribu-ribu bahkan ratusan ribu orang menganggap beliau sebagai sahabat mereka jang paling karib. Beliau adalah Bapak bangsa kita. Bukankah sudah kerapkali kita serukan : „Kemenangan ada dipihak Gandhi !" Akan tetapi kemenangan matjam apa jang dapat kita persembahkan kepada beliau ? Kemenangan apa jang ditjita-tjitakan beliau untuk kita ? Bukan sebagai hasil kekerasan dan pengchianatan. Tidak ! Bagi beliau hanja berlaku kedjajaan karena kebenaran sadja. Marilah kita hormati beliau bukan dengan mendirikan patung-patung dan tugu-tugu peringatan melainkan djalan satu-satunja jang benar untuk menghormati beliau ialah mengikuti djedjak beliau, djedjak jang menudju kearah Kebenaran, melalui kepertjajaan kita akan ketunggalan bangsa manusia. Perdjalanan beliau didunia sudah selesai, akan tetapi ruh beliau mendjadi sembojan kita !"

DJALAN KEBENARAN

Sekarang habislah sudah sedjarah penghidupan Gandhi. Akan tetapi ia tergolong dalam orang-orang jang tetap ditjeriterakan dari abad keabad dan oleh karena itu makin sukarlah untuk memisahkan kedjadian-kedjadian jang sebenarnja dari dongeng. Sebetulnja tak mendjadi soal besar bagaimana ia sebenarnja membagi waktu tiap-tiap hari, apa jang dimakannja dan pada tanggal berapa ia mulai perdjalanannja mentjari garam. Akan tetapi dorongan jang membawa dia kepada tjara hidup begitu, itulah jang penting untuk kelak kemudian hari, sebab itulah batin orang jang berbadan ketjil, namun Besar Djiwanja itu.

Kehidupan Gandhi adalah satu bukti tak putus-putus jang menjatakan hasrat menuntut kebenaran dengan tidak disertai keinginan akan kemegahan atau takut akan kegagalan. Dan karena Kebenaran itu ialah kehidupan jang sebetulnja, demikian pula segenap kehidupan diseluruh dunia adalah sama sadja.

Hal ini diketahui oleh Gandhi dan iapun hidup menurutkan ini, memerangi segala apa jang memisahkan orang-orang, seperti : perbedaan bangsa, sikap tidak dapat mengendali diri, pendjadjahan. Pernah dikatakannja, bahwa persatuan didunia sudah mendjadi kenjataan akan tetapi belum mendjadi kebenaran. Dan jang dimaksudkannja ialah, bahwa berkat alat-alat pengangkutan modern, begitu pula radio dan telepon, orang-orang diseluruh dunia dapat langsung berhubungan, akan te-

tapi bahwa persatuan jang lebih dalam lagi, jang bersemajam didalam hati belum lagi diwudjudkan.

Gandhi adalah seorang nasionalis jang sungguh-sungguh, akan tetapi kita tidak boleh teperdaja oleh perkataan-perkataan ini. Ia sendiri berkata : „Paham saja tentang nasionalisme ialah bahwa negeri saja djadi merdeka, akan tetapi bahwa negeri inipun kalau terpaksa boleh dilepaskan asal sadja dengan begitu bangsa manusia baru dapat hidup. Tiada boleh ada tempat untuk perbedaan bangsa. Marilah itu kita djadikan nasionalisme kita. Saja hanja dapat memikirkan seluruh bangsa manusia sadja. Saja mengabdi India sebab saja hendak mengabdi bangsa manusia. Kemerdekaan jang terpentjil tidak dapat djadi tudjuan kita ; tudjuan kita haruslah suatu federasi sedunia bagi bangsa-bangsa."

Hak-hak manusia sebagaimana tertjantum dalam Atlantic Charter, Organisasi Perserikatan Bangsa-Bangsa, semuanja itu adalah alamat jang menggembirakan untuk kemudian hari, akan tetapi jang masih harus diwudjudkan. Djalan jang menudju Kebenaran, djalan ketjil jang harus dilalui tiap-tiap manusia sendiri sedang selangkahpun tak boleh ditapakkan diluar itu, djalan inilah jang ditundjukkan oleh Gandhi dalam suatu abad jang mengalami kekatjauan intelektuil dan politik, dengan hidup kasih sajangnja, dengan sikapnja jang tak mengenal takut dan dengan menetapkan kehendaknja jang tak boleh ditawar lagi itu.

SEKOLAH PERPUSTAKAAN
DEPARTEMEN P. P &K.

NIX — BANDUNG